

## Nilai dan Relevansi Sejarah Perang Bagi Pertahanan Negara

Bayu Hartono<sup>1</sup>, Budi Sumaryono<sup>2</sup>, Joni Widjayanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Safin Pati, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: bayuhartono2020@gmail.com

Email: [lafierafa@gmail.com](mailto:lafierafa@gmail.com), [joni.wijayanto6@gmail.com](mailto:joni.wijayanto6@gmail.com)

**Abstract:** *The study of war history plays a strategic role in shaping national insight, discipline, and moral foundations that strengthen the national defense system. Understanding historical events of warfare not only provides knowledge about military tactics and strategies but also instills philosophical values that form the basis for nation-building and character development. This study aims to analyze the historical values contained in war history and examine their relevance to Indonesia's defense system in the modern era. The research employs a qualitative descriptive approach using the library research method, focusing on the analysis of various historical literatures, philosophical theories of war, and national defense policy documents. The findings reveal that war history contains strategic values such as resilience, leadership, and tactical intelligence, as well as moral values such as patriotism, solidarity, responsibility, and the spirit of sacrifice. These values have contributed to the formation of the Total Defense System, which emphasizes the involvement of all components of the nation in maintaining sovereignty and national security. In the era of globalization, the values derived from war history remain highly relevant to strengthening national defense awareness, enhancing resilience against multidimensional threats, and building a defense character that is adaptive and oriented toward global peace.*

**Keywords:** *war history, national defense, cultural values, patriotism, national resilience.*

**Abstrak:** Kajian mengenai sejarah perang memiliki peran strategis dalam membentuk wawasan kebangsaan, kedisiplinan, serta landasan moral bagi penguatan sistem pertahanan negara. Pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa perang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai taktik dan strategi militer, tetapi juga menanamkan nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar bagi pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai historis yang terkandung dalam sejarah perang dan menelaah relevansinya terhadap sistem pertahanan Indonesia di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang berfokus pada analisis berbagai literatur sejarah, teori filsafat perang, serta dokumen kebijakan pertahanan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah perang mengandung nilai-nilai strategis seperti keteguhan, kepemimpinan, dan kecerdikan taktis; serta nilai moral seperti patriotisme, solidaritas, tanggung jawab, dan semangat pengorbanan. Nilai-nilai tersebut terbukti berkontribusi terhadap pembentukan konsep Pertahanan Semesta, yang menekankan keterlibatan seluruh komponen bangsa dalam menjaga kedaulatan dan keamanan nasional. Di era globalisasi, nilai-nilai sejarah perang masih sangat relevan untuk memperkuat kesadaran bela negara, menumbuhkan daya tangkal terhadap ancaman multidimensi, dan membangun karakter pertahanan yang adaptif serta berorientasi pada perdamaian dunia.

**Kata Kunci:** sejarah perang, pertahanan negara, nilai budaya, patriotisme, bela negara.

### Pendahuluan

Studi tentang sejarah perang tidak sekadar berfungsi sebagai pengingat terhadap peristiwa konflik bersenjata di masa lalu, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter, identitas, serta kesadaran nasional suatu bangsa. Sejarah perang mencerminkan dinamika perjuangan manusia dalam mempertahankan eksistensi, kedaulatan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diyakininya. Melalui pemahaman terhadap sejarah perang, bangsa dapat belajar tentang strategi, moralitas, kepemimpinan, serta dampak sosial dan politik dari konflik yang pernah terjadi. Dengan demikian, kajian sejarah perang menjadi bagian integral dalam membangun wawasan kebangsaan dan memperkuat sistem pertahanan negara (Gray, 2021; Howard, 2020).

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang memiliki arti yang sangat mendalam. Perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme bukan hanya pertempuran fisik, tetapi juga perjuangan ideologis untuk menegakkan kedaulatan dan kehormatan bangsa. Nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, gotong royong, dan solidaritas menjadi fondasi utama dalam membangun semangat kebangsaan



dan bela negara. Oleh karena itu, sejarah perang Indonesia bukan sekadar kisah perjuangan bersenjata, melainkan juga simbol lahirnya identitas nasional yang berlandaskan semangat kemerdekaan dan persatuan (Nugroho & Wibowo, 2021; Prasetyo, 2022).

Seiring perkembangan zaman, tantangan terhadap pertahanan negara mengalami transformasi yang signifikan. Lanskap keamanan global kini tidak lagi hanya diwarnai oleh ancaman militer konvensional, tetapi juga ancaman non-militer seperti perang siber, disinformasi, radikalisme, dan perang ekonomi. Dalam menghadapi kompleksitas ancaman tersebut, penguatan sistem pertahanan negara tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan alutsista, tetapi juga harus didukung oleh kekuatan moral, intelektual, dan ideologis seluruh warga negara. Di sinilah pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang untuk dijadikan pedoman dan inspirasi dalam membangun ketahanan nasional yang tangguh dan adaptif (Kaldor, 2021; Smith, 2020).

Konsep Pertahanan Semesta yang diadopsi Indonesia sesungguhnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai sejarah perang bangsa. Konsep ini menempatkan seluruh warga negara sebagai komponen pertahanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah negara. Semangat tersebut sejalan dengan prinsip bela negara sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian, nilai-nilai historis yang diwariskan para pejuang bangsa perlu terus diinternalisasikan dalam kebijakan, pendidikan, dan strategi pertahanan nasional (Widjajanto & Prasetyono, 2020; Santoso, 2023). Selain itu, meskipun kajian sejarah perang telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek kronologis peristiwa, taktik militer, atau kepemimpinan perang secara deskriptif, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kebutuhan dan tantangan pertahanan negara kontemporer. Masih terdapat keterbatasan kajian yang secara eksplisit menempatkan sejarah perang sebagai sumber nilai strategis dan normatif bagi pengembangan konsep pertahanan modern, khususnya dalam konteks pembinaan kesadaran bela negara dan penguatan karakter pertahanan nasional (Booth, 2021; Barkawi & Brighton, 2020).

Dari sudut pandang akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pertahanan melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan sejarah, budaya, dan strategi pertahanan, sehingga memperluas kerangka analisis dalam studi pertahanan yang selama ini cenderung bersifat teknis dan normatif. Sementara itu, secara praktis, nilai-nilai yang diidentifikasi dari sejarah perang seperti patriotisme, ketangguhan, solidaritas, dan pengorbanan dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter personel militer maupun warga sipil, guna memperkuat kesadaran bela negara dan rasa cinta tanah air sebagai bagian integral dari sistem pertahanan negara semesta (Sukma, 2021; Rahman & Hidayat, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang serta menilai relevansinya terhadap penguatan sistem pertahanan Indonesia di era globalisasi. Melalui kajian ini diharapkan muncul kesadaran baru bahwa sejarah perang bukan sekadar memori masa lalu, melainkan sumber nilai dan pengetahuan yang berharga dalam membangun pertahanan nasional yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan berorientasi pada perdamaian dunia (Gray, 2021; Kaldor, 2021).

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Konsep dan Hakikat Sejarah Perang**

Secara etimologis, istilah *sejarah perang* mengacu pada studi tentang asal-usul, dinamika, dan dampak konflik bersenjata dalam perjalanan peradaban manusia. Menurut Howard (2017), sejarah perang merupakan disiplin yang tidak hanya mencatat kronologi pertempuran, tetapi juga menganalisis faktor politik, sosial, ekonomi, dan moral yang

mempengaruhi jalannya perang. Dengan demikian, sejarah perang berfungsi sebagai sarana refleksi atas bagaimana manusia menggunakan kekuatan dan strategi untuk mencapai tujuan politik dan mempertahankan eksistensinya.

Sun Tzu dalam karyanya *The Art of War* (2019) menegaskan bahwa perang adalah seni strategi, di mana kemenangan bukan semata ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi oleh kecerdasan, perencanaan, dan penguasaan diri. Sementara itu, Carl von Clausewitz (1989) dalam *On War* menyebut perang sebagai kelanjutan politik dengan cara lain (*war is the continuation of policy by other means*), menekankan bahwa perang memiliki dimensi politik dan moral yang tak terpisahkan dari kehidupan bernegara. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap konflik bersenjata selalu berakar pada konteks sosial-politik dan nilai-nilai ideologis yang melatarbelakanginya.

## 2. Nilai Filosofis dan Moral dalam Sejarah Perang

Para filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles melihat perang sebagai sarana pembentukan moral dan keadilan sosial. Plato dalam *The Republic* berpendapat bahwa perang dapat menguji keutamaan manusia, khususnya keberanian dan keadilan. Aristoteles menambahkan bahwa perang hanya dapat dibenarkan apabila bertujuan untuk mencapai perdamaian yang lebih baik. Dari perspektif ini, perang bukan semata tindakan destruktif, melainkan wadah pembelajaran moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pertahanan modern, nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang tidak lagi dipahami secara statis, melainkan mengalami reinterpretasi seiring dengan perubahan lingkungan strategis global. Menurut Gray (2010), pengalaman perang merupakan bagian dari *strategic culture* yang membentuk cara suatu negara memandang ancaman, merespons konflik, dan merumuskan strategi pertahanannya. Dalam kerangka ini, sejarah perang berfungsi sebagai referensi konseptual yang memengaruhi doktrin pertahanan, pola pengambilan keputusan strategis, serta sikap nasional terhadap penggunaan kekuatan militer.

Dari perspektif geopolitik, sejarah perang juga mencerminkan dinamika kekuasaan, kepentingan nasional, dan posisi suatu negara dalam sistem internasional. Pengalaman konflik di masa lalu berkontribusi dalam membangun nasionalisme, solidaritas, dan identitas kolektif bangsa, yang merupakan elemen penting dalam memperkuat ketahanan nasional menghadapi ancaman militer maupun non-militer. Nilai-nilai moral seperti disiplin, keberanian, dan semangat pengorbanan tidak hanya relevan dalam konteks peperangan konvensional, tetapi juga menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan pertahanan kontemporer, termasuk perang asimetris, konflik hibrida, dan ancaman non-tradisional.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah perang tidak semata bersifat akademik-deskriptif, tetapi memiliki dimensi strategis dan edukatif yang signifikan. Sejarah perang dapat menjadi instrumen *character-building* dan penguatan kesadaran bela negara bagi warga sipil maupun personel militer, sekaligus menjadi landasan normatif dan konseptual dalam pengembangan strategi pertahanan negara yang adaptif terhadap dinamika lingkungan strategis modern.

## 3. Nilai Budaya Indonesia dalam Konteks Perang dan Damai

Bangsa Indonesia memiliki warisan nilai budaya yang kuat dalam menghadapi konflik dan menjaga perdamaian. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *musyawarah untuk mufakat*, *rela berkorban*, dan *cinta tanah air* merupakan bagian dari budaya nasional yang terbentuk melalui pengalaman sejarah panjang, termasuk masa perjuangan kemerdekaan. Dalam konteks sejarah perang, nilai-nilai tersebut terefleksi dalam strategi perang gerilya yang menekankan solidaritas rakyat dan kesederhanaan dalam perjuangan.

Nilai-nilai budaya ini menjadi kekuatan moral yang membedakan sistem pertahanan Indonesia dari negara lain. Konsep *Pertahanan Semesta* (Total Defense System) yang menempatkan seluruh rakyat sebagai komponen pertahanan merupakan perwujudan langsung dari nilai-nilai budaya tersebut. Menurut Kementerian Pertahanan RI (2022), pertahanan

semesta bertujuan untuk mengintegrasikan kekuatan militer dan non-militer dalam menjaga kedaulatan negara berdasarkan semangat nasionalisme dan gotong royong.

#### 4. Relevansi Sejarah Perang terhadap Sistem Pertahanan Modern

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, ancaman terhadap kedaulatan negara tidak hanya bersifat konvensional, tetapi juga multidimensi. Perang informasi, radikalisme, dan ancaman siber menjadi tantangan baru yang menuntut adaptasi strategi pertahanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang seperti disiplin, keberanian, solidaritas, dan keuletan menjadi acuan penting dalam membangun ketahanan nasional yang tangguh.

Menurut Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP, 2021), internalisasi nilai-nilai perjuangan melalui pendidikan bela negara dapat memperkuat karakter warga negara agar mampu menghadapi ancaman non-militer dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perang bukan hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga sebagai strategi kebijakan pertahanan yang berkelanjutan di masa depan.

#### 5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara nilai sejarah perang dan pertahanan nasional. Misalnya, Rahman (2020) menemukan bahwa pemahaman sejarah perjuangan dapat meningkatkan kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa. Sementara itu, Setiawan (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai patriotisme dari tokoh-tokoh perjuangan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan bela negara. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi penelitian untuk meninjau kembali relevansi nilai sejarah perang dalam konteks pertahanan modern Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang serta relevansinya terhadap sistem pertahanan negara Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan konteks yang melekat dalam fenomena sosial-historis, sehingga tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran mendalam terhadap data historis dan konseptual.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber sekunder berupa dokumen sejarah, literatur akademik, buku teks pertahanan, artikel jurnal, serta peraturan dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pertahanan negara. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) relevansi dengan tema sejarah perang dan pertahanan negara, (2) kredibilitas dan otoritas penulis atau institusi penerbit, serta (3) keterkaitan konteks historis dengan dinamika pertahanan modern. Sumber-sumber tersebut mencakup karya klasik dan kontemporer dalam studi sejarah perang, strategi militer, dan keamanan nasional.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis dokumen (*document analysis*) dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) inventarisasi dan klasifikasi dokumen berdasarkan tema dan periode, (2) pembacaan kritis untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang muncul dalam narasi sejarah perang, (3) pengkodean tematik untuk mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori yang relevan dengan konsep pertahanan negara, dan (4) interpretasi analitis dengan mengaitkan temuan historis dengan teori pertahanan modern dan konteks pertahanan Indonesia. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna strategis dan normatif dari sejarah perang secara sistematis.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen dan literatur dari perspektif yang berbeda. Selain itu, dilakukan pengecekan konsistensi interpretasi melalui penelusuran silang antara fakta historis, kerangka teoretis, dan konteks kebijakan pertahanan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang memadai dalam menjelaskan nilai dan relevansi sejarah perang bagi sistem pertahanan negara.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pertahanan, dan karya akademik yang membahas teori perang, nilai budaya, dan sistem pertahanan nasional. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan data secara sistematis dan faktual sehingga menghasilkan gambaran utuh tentang nilai-nilai sejarah perang dan relevansinya bagi pertahanan negara Indonesia.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen resmi. Sumber data terdiri dari:

- Buku-buku klasik dan modern tentang teori perang (misalnya karya Sun Tzu, Clausewitz, dan Basil Liddell Hart);
- Dokumen kebijakan pertahanan nasional, seperti *Doktrin Pertahanan Negara Republik Indonesia* (Kementerian Pertahanan, 2022);
- Artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi yang membahas nilai-nilai sejarah perang, bela negara, dan nasionalisme;
- Sumber digital dan literatur akademik lain yang kredibel dari repositori nasional dan internasional.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri dan mengumpulkan berbagai bahan pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Proses ini meliputi:

1. Identifikasi literatur utama terkait sejarah perang dan filsafat perang;
2. Penelusuran sumber akademik tentang nilai-nilai budaya Indonesia dalam konteks pertahanan;
3. Analisis terhadap kebijakan dan dokumen resmi pertahanan negara untuk melihat keterkaitan nilai historis dengan strategi pertahanan modern.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan reduksi data tematik. Tahapan analisis mencakup:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian;
2. Penyajian data, yakni mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema utama seperti nilai strategis, nilai moral, dan nilai budaya dalam sejarah perang;
3. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi terhadap hasil kajian pustaka untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Validitas hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan interpretasi. Selain itu, analisis dilakukan secara kritis dan reflektif agar hasil penelitian memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan teori pertahanan dan pendidikan bela negara.

## 5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu:

- Aspek historis, yang meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perang, baik dari perspektif global maupun nasional;
- Aspek aplikatif, yaitu relevansi nilai-nilai sejarah perang terhadap sistem pertahanan Indonesia masa kini, khususnya dalam memperkuat konsep *Pertahanan Semesta* dan kesadaran bela negara di tengah ancaman multidimensi.

Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai nilai strategis, moral, dan budaya yang lahir dari sejarah perang serta kontribusinya terhadap penguatan karakter dan sistem pertahanan Indonesia di era modern.

## **Pembahasan**

### **1. Nilai Strategis dalam Sejarah Perang**

Sejarah perang di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa kemenangan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi oleh kemampuan strategis, perencanaan, dan ketahanan moral suatu bangsa. Sun Tzu dalam *The Art of War* (2019) menekankan bahwa strategi terbaik adalah memenangkan perang tanpa pertempuran, melalui kecerdikan, disiplin, dan analisis situasi yang matang. Nilai strategis ini tercermin dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, seperti strategi perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman. Strategi tersebut menonjolkan prinsip fleksibilitas, mobilitas, dan kedekatan dengan rakyat sebagai basis kekuatan pertahanan.

Dalam konteks pertahanan modern, sejarah perang tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi sebagai sumber pembelajaran strategis yang relevan bagi pengelolaan pertahanan negara. Analisis terhadap pengalaman perang menunjukkan bahwa keberhasilan pertahanan sangat ditentukan oleh kemampuan adaptif negara dalam merespons perubahan karakter ancaman. Adaptabilitas ini tercermin dalam pola penyesuaian strategi, struktur organisasi, dan pemanfaatan sumber daya yang berkembang seiring dinamika konflik. Nilai strategis lain yang dapat ditarik dari sejarah perang adalah pentingnya kesiapsiagaan nasional yang bersifat komprehensif. Sejarah menunjukkan bahwa ketidaksiapan, lemahnya koordinasi antaraktor, serta absennya perencanaan jangka panjang sering kali menjadi faktor kegagalan dalam menghadapi ancaman. Dalam konteks pertahanan Indonesia saat ini, pembelajaran tersebut relevan untuk memperkuat sinergi antara sektor militer dan non-militer, sesuai dengan konsep pertahanan negara semesta yang menuntut keterlibatan seluruh komponen bangsa.

Lebih lanjut, sejarah perang mengajarkan bahwa ancaman terhadap kedaulatan negara tidak selalu hadir dalam bentuk konflik bersenjata konvensional. Pengalaman masa lalu memperlihatkan adanya kombinasi antara tekanan militer, politik, ekonomi, dan sosial, yang dalam konteks kontemporer dikenal sebagai perang hibrida. Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika sejarah perang memberikan dasar analitis bagi perumusan strategi pertahanan yang tidak hanya berorientasi pada kekuatan militer, tetapi juga pada ketahanan nasional secara menyeluruh.

Oleh karena itu, nilai strategis sejarah perang terletak pada kemampuannya memberikan kerangka reflektif bagi perumusan kebijakan pertahanan yang adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan pembelajaran historis ke dalam strategi pertahanan modern, bangsa Indonesia dapat meningkatkan kapasitas antisipatif terhadap berbagai bentuk ancaman keamanan di masa depan.

### **2. Nilai Moral dan Patriotisme**

Setiap peristiwa perang selalu mengandung nilai moral yang mendalam, seperti keberanian, pengorbanan, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis dalam membangun kekuatan pertahanan yang berkarakter. Clausewitz (1989) menegaskan bahwa moralitas dan semangat nasional merupakan “center of gravity” dalam perang, karena kekuatan sejati terletak pada tekad rakyat, bukan semata pada jumlah pasukan atau senjata. Dalam sejarah perjuangan Indonesia, nilai moral dan patriotisme diwujudkan melalui sikap rela berkorban tanpa pamrih demi kemerdekaan. Semangat “Merdeka atau Mati” yang ditunjukkan oleh para pahlawan adalah manifestasi dari nilai moral tertinggi: keberanian mempertaruhkan jiwa demi kehormatan bangsa. Nilai-nilai tersebut perlu ditransformasikan ke dalam pendidikan

bela negara dan sistem pertahanan modern, agar generasi muda memahami bahwa pertahanan bukan hanya tanggung jawab militer, tetapi kewajiban moral seluruh warga negara.

### 3. Nilai Budaya Indonesia dalam Perang dan Damai

Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter pertahanan yang khas. Budaya *gotong royong*, *musyawarah untuk mufakat*, dan *semangat kebersamaan* mencerminkan orientasi kolektif bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman. Dalam konteks sejarah, nilai-nilai ini menjadi dasar kekuatan rakyat saat menghadapi kolonialisme - bukan karena keunggulan senjata, tetapi karena kekuatan persatuan dan solidaritas nasional.

Selain itu, nilai budaya Indonesia juga menekankan keseimbangan antara kekuatan dan kemanusiaan. Falsafah "*Bhinneka Tunggal Ika*" mengajarkan bahwa perbedaan bukan sumber konflik, melainkan kekuatan. Prinsip ini berpengaruh pada orientasi pertahanan Indonesia yang bersifat defensif dan berorientasi pada perdamaian, bukan agresi. Dengan demikian, sistem pertahanan Indonesia tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga kekuatan sosial-budaya yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

### 4. Relevansi Nilai Sejarah Perang terhadap Sistem Pertahanan Modern

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, ancaman terhadap kedaulatan negara tidak hanya datang dalam bentuk invasi fisik, tetapi juga melalui perang informasi, propaganda digital, terorisme, dan ancaman siber. Hal ini menuntut sistem pertahanan yang bersifat adaptif dan menyeluruh. Konsep Pertahanan Semesta (Total Defense System) yang dianut oleh Indonesia merupakan refleksi langsung dari nilai sejarah perang: keterlibatan seluruh rakyat dalam pertahanan, semangat solidaritas, serta sinergi antara komponen militer dan non-militer.

Nilai sejarah perang juga relevan dalam membangun ketahanan ideologis bangsa. Dalam konteks ancaman ideologis seperti radikalisme dan disinformasi, pemahaman terhadap sejarah perjuangan dapat menjadi benteng moral bagi masyarakat. Melalui literasi sejarah perang, generasi muda dapat memahami makna perjuangan dan pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah polarisasi sosial dan ancaman global.

### 5. Transformasi Nilai Sejarah Perang dalam Pendidikan dan Kebijakan Pertahanan

Agar nilai-nilai sejarah perang tetap hidup dan relevan, diperlukan transformasi melalui pendidikan, kebijakan, dan pembinaan karakter bangsa. Pendidikan bela negara menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai patriotisme, disiplin, dan tanggung jawab. Kurikulum yang memasukkan sejarah perjuangan bangsa dapat membentuk kesadaran kolektif tentang arti kedaulatan dan tanggung jawab terhadap negara.

Integrasi antara temuan sejarah perang dan kebutuhan pertahanan modern menunjukkan bahwa nilai-nilai historis tetap relevan dalam menghadapi spektrum ancaman kontemporer yang semakin kompleks. Pengalaman perang di masa lalu menegaskan pentingnya kemampuan adaptasi, ketahanan nasional, dan partisipasi kolektif dalam menghadapi ancaman, yang dalam konteks saat ini tidak hanya berbentuk agresi militer konvensional, tetapi juga mencakup perang asimetris, serangan siber (*cyber defense*), serta tekanan non-militer di bidang politik, ekonomi, dan informasi.

Dalam menghadapi perang asimetris dan ancaman siber, pembelajaran sejarah perang menekankan bahwa keunggulan tidak selalu ditentukan oleh superioritas persenjataan, melainkan oleh keunggulan strategi, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan mengelola informasi dan moral bangsa. Nilai-nilai seperti kewaspadaan, disiplin, dan solidaritas yang terbentuk melalui pengalaman sejarah perang dapat diterjemahkan ke dalam penguatan kapasitas pertahanan siber, ketahanan informasi, dan perlindungan infrastruktur kritis nasional.

Pada tingkat kebijakan, pemerintah perlu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam setiap program pertahanan melalui pendekatan *whole of government* dan *whole of society*. Pendekatan ini mencerminkan aktualisasi nilai sejarah perang yang menekankan keterlibatan

seluruh komponen bangsa dalam menjaga kedaulatan negara, baik melalui kesiapan militer maupun penguatan peran sipil dalam menghadapi ancaman non-militer. Strategi non-militer seperti diplomasi pertahanan, ketahanan sosial, dan penguatan literasi digital menjadi bagian integral dari sistem pertahanan modern yang berakar pada pembelajaran historis.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai sejarah perang ke dalam strategi pertahanan modern tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pembangunan pertahanan yang adaptif, multidimensional, dan berkelanjutan. Sejarah perang, dalam konteks ini, menjadi instrumen strategis untuk merumuskan kebijakan pertahanan yang responsif terhadap dinamika ancaman keamanan nasional masa kini dan masa depan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejarah perang memiliki nilai strategis, moral, dan budaya yang sangat relevan bagi penguatan sistem pertahanan negara Indonesia. Sejarah perang tidak hanya mencatat kronologi konflik bersenjata, tetapi juga menyimpan pelajaran berharga tentang strategi, kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab nasional.

Nilai-nilai seperti patriotisme, keberanian, disiplin, gotong royong, dan semangat pengorbanan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter pertahanan bangsa. Nilai-nilai tersebut terbukti sejalan dengan konsep Pertahanan Semesta, yang menempatkan seluruh rakyat sebagai bagian integral dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan negara.

Selain itu, pemahaman terhadap sejarah perang memperkaya wawasan kebangsaan dan memperkuat ketahanan ideologis bangsa di tengah ancaman multidimensi seperti radikalisme, disinformasi, dan perang siber. Dengan demikian, penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah perang tidak hanya penting bagi kalangan militer, tetapi juga bagi seluruh warga negara dalam membangun pertahanan yang tangguh, adaptif, dan berkarakter Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2021). *Nilai-nilai Pancasila dalam bela negara*. Jakarta: BPIP RI.
- Barkawi, T., & Brighton, S. (2020). Powers of war: Fighting, knowledge, and critique. *International Political Sociology*, 14(2), 123–140. <https://doi.org/10.1093/ips/olaa004>
- Booth, K. (2021). Realism and world security: Revisiting classical security theory. *International Relations*, 35(2), 149–168. <https://doi.org/10.1177/0047117820982263>
- Clausewitz, C. von. (1989). *On war*. Princeton: Princeton University Press.
- Gray, C. S. (2010). *War, peace and international relations: An introduction to strategic history*. London: Routledge.
- Gray, C. S. (2021). Strategy and defence planning in an age of uncertainty. *Journal of Strategic Studies*, 44(6), 843–867. <https://doi.org/10.1080/01402390.2020.1732357>
- Howard, M. (2017). *The causes of wars and other essays*. Cambridge: Harvard University Press.
- Howard, M. (2020). The causes of war and the conditions of peace in the modern era. *Journal of Military History*, 84(3), 735–748.
- Kaldor, M. (2021). In defence of new wars. *Stability: International Journal of Security and Development*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.5334/sta.791>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2022). *Doktrin pertahanan negara Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenhan RI.
- Nugroho, R., & Wibowo, A. (2021). Nilai-nilai bela negara dalam perspektif sejarah perjuangan bangsa Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 15–30.
- Plato. (2007). *The Republic*. London: Penguin Classics.

- Prasetyo, E. (2022). Sejarah perang dan pembentukan identitas nasional Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 201–215.
- Rahman, A. (2020). Peran pemahaman sejarah perjuangan dalam meningkatkan kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 145–160.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2022). Penguatan karakter bela negara dalam sistem pertahanan semesta. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(1), 45–60.
- Santoso, B. (2023). Implementasi konsep pertahanan semesta dalam menghadapi ancaman non-militer. *Jurnal Strategi Pertahanan*, 9(2), 89–104.
- Setiawan, D. (2022). Integrasi nilai patriotisme dalam pendidikan bela negara di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–42.
- Smith, R. (2020). The utility of force revisited: War in the twenty-first century. *Survival*, 62(1), 33–52. <https://doi.org/10.1080/00396338.2020.1705981>
- Soekarno. (1964). *Di bawah bendera revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit DBR.
- Sukma, R. (2021). Indonesia's evolving defence posture in a changing strategic environment. *Contemporary Southeast Asia*, 43(2), 175–195.
- Sun Tzu. (2019). *The art of war*. Digireads Publishing.
- Widjajanto, A., & Prasetyono, E. (2020). Pertahanan negara dan tantangan keamanan non-tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 1–14.